

## MAKNA SIMBOLIK PADA BUDAYA GEGUNUNGAN DALAM TRADISI PESTA MASYARAKAT SINGKIL

Ramiah Ramin<sup>1</sup>, Anismar<sup>2</sup>, Harinawati<sup>3</sup>, Masriadi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, Aceh  
E-mail: ramiah.180240036@mhs.unimal.ac.id

---

**Abstract:** This article aims to describe the symbolic meaning of the mountain culture at the Singkil Tribe traditional party. The theory used is the theory of symbolic interaction. This type of research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques using observation, interviews and document studies. The results of the study show that the whole mountain is a symbol in the Singkil Tribe's traditional feast. Gegunungan is the vehicle of the kings in ancient times, people who use the mountain at a traditional party means glorifying guests. Based on the theory of symbolic interaction, gegunungan culture is run by people who come from certain individuals, namely people who are able to slaughter buffalo or oxen at their traditional parties, interactions are carried out using symbols, namely on the way to the bride's house from the mountains music is played which means that the child has the party already married or circumcised, rifles are fired and fire is spit out through the mouth which means that the groom's entourage has almost arrived at the bride's house, and the confusion surrounds the mountains which means that the bride's entourage determines whether what is coming is indeed the person expected or not. In addition, there is also a meaning that lies in the colorful decoration, and so on which can then be interpreted by the community.

**Keywords:** Symbolic Meaning, Gegunungan Culture, and Symbolic Interaction

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik budaya gegunungan pada pesta adat Suku Singkil. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keseluruhan gegunungan merupakan simbol dalam pesta adat Suku Singkil. Gegunungan merupakan kendaraan raja-raja pada zaman dahulu, masyarakat yang menggunakan gegunungan pada pesta adat berarti memuliakan tamu. Berdasarkan teori interaksi simbolik, budaya gegunungan dijalankan oleh masyarakat yang berasal dari individu tertentu yakni orang yang mampu memotong kerbau atau lembu pada pesta adatnya, interaksi yang dilakukan menggunakan simbol yaitu dalam perjalanan ke rumah mempelai wanita dari gegunungan musik dimainkan yang bermakna bahwa anak yang punya pesta sudah dinikahkan atau dikhitan, bedil dibunyikan dan api disemburkan lewat mulut yang bermakna bahwa rombongan mempelai pria sudah hampir tiba ke rumah mempelai wanita, dan kekajangan mengelilingi gegunungan yang bermakna bahwa rombongan mempelai wanita memastikan apakah yang datang memang orang yang dinanti atau bukan. Selain itu, ada juga makna yang terletak pada hiasan warna-warninya, dan lain sebagainya yang kemudian dapat diinterpretasikan oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** Makna Simbolik, Budaya Gegunungan, dan Interaksi Simbolik

---

## A. Pendahuluan

Aceh Singkil kaya akan berbagai macam suku, budaya dan tradisi yang ada di tiap desa-desa di Aceh Singkil. Desa Tanjung Mas merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Aceh Singkil, tepatnya di Kecamatan Simpang Kanan. Desa Tanjung Mas merupakan desa yang masih menjunjung nilai-nilai kebudayaan lokal seperti adat istiadat dan tradisi. Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan mungkin dapat berhenti berkomunikasi. Dalam melakukan komunikasi manusia menggunakan simbol ataupun lambang secara khusus untuk menyampaikan sesuatu maksud tertentu. Adapun lambang atau simbol baik secara lisan maupun tulisan disebut lambang verbal dan lambang atau simbol lainnya disebut simbol atau lambang non verbal.

Sejak zaman dahulu, komunikasi menggunakan simbol sudah dilakukan oleh nenek moyang. Komunikasi menggunakan simbol pada zaman dahulu seperti dalam seni lukis. Seiring perkembangan zaman contoh komunikasi menggunakan simbol yang dilakukan manusia sekarang adalah *emoji*. Dalam hal ini begitu juga dengan budaya yang berada di tengah-tengah masyarakat. Pada kegiatan budaya-budaya yang biasanya dilakukan oleh masyarakat juga mengandung komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Adapun contoh budaya pada masyarakat yang mengandung makna simbol komunikasi adalah upacara adat pernikahan atau khitan. Ada banyak sekali kegiatan upacara adat di dalam pernikahan salah satunya adalah budaya adat gegunungan Suku Singkil. Budaya adat gegunungan menjadi simbol kemeriahan melalui ritual maupun hiburan. Di dalam adat gegunungan mengandung pesan akan suatu identitas suatu nilai, bentuk sejarah dan juga budaya tertentu.

Gegunungan biasanya digunakan masyarakat pada saat perayaan pesta adat pernikahan dan sunat rasul. Gegunungan merupakan sebuah budaya lokal Suku Singkil yang ada di Kabupaten Aceh Singkil. Gegunungan ini, dilaksanakan pada hari ke dua dalam prosesi pesta adat Suku Singkil. Dalam pelaksanaannya pada pesta adat pernikahan, Gegunungan dimainkan saat mengantar mempelai pria, Gegunungan sebagai kendaraan menuju rumah mempelai wanita dengan mengarungi sungai dan bantuan tenaga mesin dari “bungki” atau yang disebut sebagai perahu besar. Ketika mempelai pria sudah mendekati rumah mempelai

wanita, pihak mempelai wanita menyambut kedatangan mereka dengan kekajangan. Sementara itu, dalam pesta adat sunat rasul Gegunungan diadakan untuk anak yang akan disunat pergi menjemput *puhun* atau paman dari ibu anak yang akan disunat (Zulkarnain, 2022).

Gegunungan ini bukanlah suatu budaya yang tanpa makna. Dalam prosesi adat gegunungan mengandung makna tertentu. Gegunungan merupakan simbol pada pesta adat Suku Singkil. Dalam pelaksanaan gegunungan terkandung pesan kepada masyarakat salah satunya adalah sebagai media penyampaian pesan. Budaya adat gegunungan merupakan budaya Suku Singkil tepatnya di Kabupaten Aceh Singkil. Gegunungan merupakan kendaraan bagi mempelai pria ataupun dalam bahasa Singkil disebut dengan *mengarak* mempelai pria.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori interaksi simbolik. Pertimbangan dalam memilih pendekatan ini karena teori ini lebih memusatkan tindakan masyarakat yang sering terjadi berulang-ulang demi mencapai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Jazuli, teori Internasionalisme simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensial interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna. Internasionalisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam memahami kehidupan sosial yaitu sifat individu, interaksi, dan interpretasi. Substansi teori ini adalah; 1) manusia adalah makhluk yang bersimbol, untuk itu manusia hidup dalam lingkungan simbol serta menanggapi hidup dengan simbol, 2) melalui simbol manusia memiliki kemampuan dalam menstimulasi orang dengan cara yang berbeda dengan stimulasi orang lain, 3) melalui komunikasi simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilainya, 4) simbol, makna, dan nilai selalu berhubungan dengan manusia (Jazuli, 2014).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan

menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Damayanti, 2020:93)

Menurut Soekanto (Sihabuddin dan Mardiah, 2022:11) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seseorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

Gegunungan adalah sebuah bangunan rumah atau pondok yang dibuat masyarakat dengan ukuran yang kecil. Masyarakat Suku Singkil menyebutnya dengan nama Gegunungan. Gegunungan biasanya dipasangkan dengan kekajangan. Gegunungan dan kekajangan diadakan pada atas kapal atau boat untuk dibawa ke tengah sungai, dengan hiasan warna-warni dan disertai musik tradisional. Dalam adat istiadat Suku Singkil gegunungan dan kekajangan ini hanya diadakan pada acara pesta pernikahan dan sunat rasul atau khitanan (Ramail, 2021:1).

Gegunungan sangatlah unik, dilakukan di atas permukaan sungai dengan hiasan sedemikian rupa. Gegunungan dan kekajangan secara keseluruhan hampir sama, yang membedakan hanya terletak pada ukurannya saja dimana ukuran gegunungan lebih besar dari pada ukuran kekajangan. Gegunungan dan kekajangan ini dirangkai di atas perahu atau boat yang dihias dengan bendera-bendera adat, tepatnya di atas perahu dibuat sebuah pondok yang dihiasi dengan bendera dan cat warna-warni serta dilengkapi dengan satu buah gong dan berbagai jenis alat musik tradisional Suku Singkil lainnya.

Gegunungan diadakan pada acara pesta adat perkawinan dan sunat rasul. Ketika acara perkawinan, gegunungan digunakan saat mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita. Gegunungan digunakan sebagai kendaraan yang mengarungi sungai dengan bantuan tenaga mesin rubin yang diletakkan dalam boat atau perahu besar. Ada pun prosesi Gegunungan dan Kekajangan pada acara perkawinan yaitu:

1. Keluarga naik ke dalam gegunungan, dipenuhi oleh para keluarga mempelai pria dan undangan lainnya lalu bersama-sama berlayar mengantarkan mempelai pria menuju rumah mempelai wanita.
2. Saat di perjalanan menuju rumah mempelai wanita, di gegunungan ada mempelai pria, para rombongan mempelai juga dihibur oleh musik tradisional khas Suku Singkil. Ketika rombongan mempelai pria sudah mendekati rumah mempelai wanita, pihak mempelai wanita menyambut kedatangan para rombongan mempelai pria dengan Kekajangan. Kekajangan itu disediakan oleh pihak keluarga mempelai wanita menggunakan perahu kecil yang berukuran muat lebih kurang sebanyak lima orang untuk perwakilan mempelai wanita, dengan perahu yang juga dihias seperti Gegunungan.
3. Kekajangan yang sudah disiapkan itu menuju ketengah sungai, sesampainya di tengah sungai, rombongan perwakilan mempelai wanita mengelilingi Gegunungan yang sudah berada di tengah untuk mendekati rumah mempelai wanita. Para utusan dari mempelai wanita yang berada di kekajangan tersebut bertujuan untuk memastikan apakah yang datang tersebut benar rombongan mempelai yang dinanti atau bukan.
4. Selanjutnya, apabila para utusan mempelai wanita yang diutus lewat kekajangan sudah memastikan bahwa yang datang adalah rombongan mempelai pria yang sudah ditunggu, maka para utusan mempersilahkan rombongan mempelai pria yang berada di gegunungan untuk merapat ke tepi sekaligus dipersilahkan mendarat memasuki rumah mempelai wanita.

Sementara, menurut Zulkarnain (2022:2) pada saat pesta sunat rasul Gegunungan diadakan untuk anak yang akan disunat pergi menjemput *Puhun* atau pamannya yaitu saudara laki-laki ibu kandung anak yang akan disunat atau

dikhitan. Begitu juga dalam pergelaran jemputan *Puhun*, ketika rombongan yang berada di Gunung sudah pulang dari rumah *Puhun*, maka diadakan penyambutan dengan menggunakan kekajangan dengan mengelilingi gunung sambil memasang bedil juga meniupkan api besar.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2017:2-3). Pendekatan ini digunakan untuk mendapat informasi secara mendalam dan terperinci mengenai makna simbolik dalam budaya gunung pada pesta adat Suku Singkil di kabupaten Aceh Singkil di Desa Tanjung Mas. Informan pada penelitian ini berjumlah lima orang, yakni individu yang berusia dari 20-60 tahun, subyek yang diambil dari berbagai latar belakang status sosial dan jabatan di wilayahnya diantaranya ialah Yasuddin yaitu Kepala Bidang Khazanah Pusaka Adat, Majelis Adat Aceh Kab. Aceh Singkil, Wanhar Lingga yaitu Pendamping Kebudayaan Desa Tanjung Mas, Sabirin yaitu Kepala Kampung Tanjung Mas, Ali Sadikin yang merupakan tokoh agama, dan Kadaruddin yang merupakan anggota Badan Permusyawaratan Gampong (BPG) Kampung Tanjung Mas.

## **C. Pembahasan**

### **1. Makna Simbolik Budaya Gunung Pada Pesta Adat Suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil**

Budaya lokal merupakan suatu budaya yang berada di sebuah desa atau yang berada ditengah-tengah masyarakat yang keberadaannya itu diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena sebuah kebudayaan tersebut sebagai pembeda dengan daerah yang lainnya. Kebudayaan yang ada di suatu daerah selalu diturunkan dan diwariskan dari ke generasi yang satu ke generasi berikutnya. Meski diwariskan, namun suatu praktik budaya senantiasa mengalami perubahan dan pergeseran (Bakti et al., 2021).

Aceh Singkil merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak kebudayaan lokal yang hingga kini masih ada dan dilestarikan, salah satu kebudayaan khas di wilayah tersebut ialah gegunungan. Gegunungan adalah sebuah bangunan rumah atau pondok yang dibuat masyarakat dengan ukuran yang kecil. Masyarakat Suku Singkil menyebutnya dengan nama gegunungan yang diadakan pada atas kapal atau boat untuk dibawa ke tengah sungai, dengan hiasan warna-warni dan disertai musik tradisional. Dalam adat istiadat Suku Singkil Gegunungan ini hanya diadakan pada acara pesta pernikahan dan sunat rasul atau khitanan (Zulkarnain, 2022:1).

Tanjung Mas merupakan sebuah Desa yang terletak di Aceh singkil yang masih melestarikan adat Gegunungan ini. Kebudayaan ini tentu saja dipimpin dan diatur oleh lembaga adat dan dengan bantuan pendamping kebudayaan. Kebudayaan gegunungan ini mengandung makna simbolik di dalamnya yang dapat dilihat dari interaksi simbolik terkait pelaksanaannya. Interaksi simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam memahami kehidupan sosial yaitu sifat individu, interaksi, dan interpretasi.

#### **a. Sifat Individu**

Pelaksanaan suatu budaya tentu yang menjalankan adalah masyarakat yakni Masyarakat terdiri dari individu-individu. Setiap individu memiliki keberagaman karakter yang membedakan individu dengan individu lain. Untuk menjalankan atau menggunakan gegunungan dalam pesta adat suku Singkil tidak memiliki sifat yang signifikan pada individu yang ingin menggunakan, namun masyarakat Aceh Singkil percaya bahwa individu yang menggunakan gegunungan ini merupakan individu yang dihormati dan memiliki makna memuliakan tamu karena saling menghargai antara pihak pengantin laki-laki dan perempuan. Apabila menggunakan gegunungan pada pesta adat, maka setiap individu yang mengadakan pesta harus memenuhi syarat yaitu memotong kerbau atau lembu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya gegunungan ini merupakan warisan leluhur yang tidak semua orang bisa menggunakan, apabila ingin menggunakan gegunungan ini harus ada syarat yang harus dipenuhi.

Setiap budaya yang dibentuk oleh leluhur suku masing-masing tentu memiliki dampak dan pengaruhnya bagi masyarakat yang menjalankannya. Budaya

gegunungan dan kekajangan ini ternyata sangat berpengaruh bagi masyarakat Aceh Singkil khususnya Desa Tanjung Mas, secara signifikan bagi masyarakat yang menjalankannya sebagai hiburan meramaikan pesta adat, hal ini juga membuat masyarakat lebih terbuka pandangannya dengan semakin mencintai kebudayaan Suku mereka.

## **b. Interaksi**

Interaksi ialah suatu tindakan yang terjadi apabila ada dua atau lebih objek saling memengaruhi atau memiliki efek antara satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaan budaya gegunungan terdapat interaksi dalam bentuk simbol yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaannya. Setiap kebudayaan tentu memiliki sistem bagaimana kebudayaan tersebut berjalan, salah satunya adalah kebudayaan gegunungan ini. Kebudayaan ini dilaksanakan sebagai salah satu proses dari perkawinan hingga khitanan masyarakat Suku singkil.

Dalam prosesi gegunungan ini masyarakat berinteraksi dengan menggunakan simbol dalam tahapan pelaksanaannya antara lain dibunyikannya suara bedil, kekajangan mengelilingi gegunungan, dan diperdengarkan atau dimainkan musik tradisional yang mengandung makna serta terdapat ornamen dan peralatan yang digunakan seperti alat musik, hiasan warna-warni dan sebagainya yang menjadi makna simbolik dari kebudayaan ini sendiri. Tak hanya itu saja setiap proses yang dilaksanakan juga saling berurutan antara satu dengan yang lainnya.

### **1) Makna dibunyikan Bedil**

Bedil atau biasa disebut meriam bambu dan semburan api oleh masyarakat Suku Singkil, menjadi ciri khas dari gegunungan masyarakat Suku Singkil. Dibunyikan suara bedil dan disemburkan api lewat mulut merupakan salah satu keunikan tersendiri dari kebudayaan ini yang mampu membuat siapa pun yang melihat budaya ini terpana. Adapun makna dibalik dibunyikannya suara bedil (meriam bambu dan semburan api) pada saat pelaksanaan budaya gegunungan ini berlangsung adalah sebagai pertanda bahwa rombongan sudah hampir sampai ke rumah mempelai wanita, ketika pihak mempelai wanita mendengar suara bedil ini maka mereka akan bersiap-siap untuk melakukan penyambutan. Hingga kemudian pihak mempelai wanita bisa menyambut kedatangan para rombongan mempelai pria dengan kekajangan.

## 2) Makna Kekajangan mengelilingi Gegunungan

Budaya Gegunungan dan kekajangan ini memiliki proses dalam setiap pagelarannya, hal ini menjadikan kebudayaan ini tersusun rapi dan identik dengan ciri khasnya sebagai budaya asli Suku Singkil. Dalam setiap proses tentu memiliki makna yang terkandung di dalamnya, beberapa proses menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakannya, salah satunya adalah makna kekajangan yang mengelilingi gegunungan. makna dari kekajangan yang mengelilingi gegunungan adalah memastikan apakah yang datang tersebut benar rombongan mempelai yang dinanti atau bukan dan untuk jumlah kekajangan mengelilingi gegunungan ini dilakukan sebanyak tujuh kali putaran dimana angka tujuh merupakan angka yang istimewa yang dilihat dari jumlah tulang rusuk dari laki-laki sebagai penghormatan untuk mempelai pria yang akan menjadi kepala rumah tangga. Setelah memastikan bahwa benar yang datang adalah rombongan mempelai pria, para utusan mempersilahkan rombongan mempelai pria yang berada di gegunungan untuk merapat ke tepi sekaligus dipersilahkan mendarat memasuki rumah mempelai wanita.

## 3) Makna dimainkan Musik Tradisional

Hal unik dan menarik lainnya juga terpancar lewat musik tradisional yang digunakan ketika pegelaran kebudayaan gegunungan ini dilaksanakan. Musik tradisional ini gabungan dari suara lantunan *gendang*, *gekhangtung*, *doal*, dan *gong*. Dalam budaya gegunungan dan kekajangan, musik ini sebagai alat instrumental yang selalu dipergunakan dalam setiap pagelaran acara mengarak pada pesta adat suku Singkil. Musik pada budaya Gegunungan ini juga merupakan sambutan dan penanda bahwa anak dari pemilik pesta telah dinikahkan atau dikhitankan. Semua pemuka adat serta masyarakat juga berharap agar nantinya masyarakat tidak melupakan musik tradisional Aceh serta menjadi pengingat bahwa musik-musik Aceh juga bisa bersaing dengan musik nasional.

### c. Interpretasi

Interpretasi ada karena adanya suatu objek yang memiliki makna. Interpretasi merupakan pemberian pandangan atau kesan terhadap suatu makna.

Setiap budaya dapat diinterpretasikan oleh masyarakat yang menjalankannya. Selama ini pula bagaimana pandangan masyarakat setempat terkait kebudayaan gegunungan ini yang tengah eksis di wilayah tersebut. Budaya gegunungan ini telah lama hidup dan menjadi bagian bagi masyarakat setempat, hingga saat ini budaya gegunungan ini menjadi ikon dan simbolik suku di daerah tersebut khususnya Suku Singkil di Aceh Singkil. Masyarakat juga menilai bahwa budaya gegunungan ini sudah mendarah daging serta menjadi jati diri yang diturunkan dari leluhur mereka.

Kebudayaan Gegunungan ini sudah dianggap menjadi jati diri masyarakat Suku Singkil. Masyarakat Suku singkil menggunakan budaya ini untuk menjemput raja-raja. Budaya gegunungan ini identik dengan pondok kecil yang berada di tengah-tengahnya, hal ini tentu memiliki lambang dan makna tersendiri.

Makna dari pondok kecil tersebut sesuai dengan kegunaannya pada masa dahulu dipergunakan untuk tempat bernaung raja-raja yang menggunakan gegunungan tersebut, dan beralih fungsi sesuai dengan perkembangan zaman yakni tidak lagi raja melainkan masyarakat biasa. Kemudian terdapat lambang burung di atas atap namanya murai kicau batu. lambang burung yang berarti sebagai petunjuk arah putri raja ketika bepergian ke suatu tempat yang pada zaman dahulu sebagai petunjuk arah untuk mencari atau menemukan jodohnya.

Dalam pelaksanaannya, budaya Gegunungan ini dibawa dan diarak dengan perahu pada aliran sungai. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu leluhur Suku Singkil lebih banyak mendiami daerah tepian sungai yang menjadi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini tentu membuat budaya ini menggunakan perahu sebagai alat transportasi untuk menjemput raja-raja. Boat atau perahu yang dipergunakan juga memiliki keunikan ciri khas tersendiri serta makna yang tersimpan di dalamnya. Setiap masing-masing daerah memiliki keunikan tersendiri terkait bentuk dan hiasan perahu yang akan digunakan untuk kebudayaan gegunungan ini. Perahu juga bermakna bahwa sebagai media untuk menjalankan prosesi adat gegunungan ini di permukaan air.

Hiasan warna-warni yang ada pada gegunungan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi siapa saja yang melihatnya, hiasan ini juga menjadi penambah meriah acara kebudayaan gegunungan. Adapun hiasan-hiasan yang ada di pondok budaya gegunungan ini didesain dan dihias dengan warna yang memiliki makna

tersendiri bagi masyarakat Aceh Singkil seperti yang telah dijabarkan oleh sintua dan tokoh adat. Terdapat ornamen-ornamen warna-warna yang mengandung makna yakni tabir, kemudian juga ada menggunakan rama-rama *lae sekhlua* kedua ornamen ini melambangkan keterbukaan atau transparan pada masyarakat zaman kerajaan dulu. Berikut ini gambar ornamen tabir dan rama-rama *lae sekhlua*. Terdapat lima warna khas dari gegunungan ini yaitu warna kuning melambangkan ketokohan raja pada zaman dahulu, putih inilah melambangkan kesepakatan yang sama dengan pemangku hukum syara', merah menggambarkan pihak pemuda-pemuda yang sifatnya jiwa membangun. Hijau melambangkan kesuburan jadi ini disandang oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat. Terakhir warna hitam yang berarti unsur masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Gegunungan aslinya dilakukan di perairan atau sungai, karena masyarakat kini sudah banyak yang tinggal di daratan maka gegunungan dilakukan di darat. Dalam prosesi adat gegunungan mengandung makna tertentu. Gegunungan merupakan simbol pada pesta adat Suku Singkil. Budaya adat gegunungan merupakan budaya Suku Singkil tepatnya di Kabupaten Aceh Singkil. Gegunungan merupakan kendaraan bagi mempelai pria ataupun dalam bahasa Singkil disebut dengan *mengarak* mempelai pria. Gegunungan bisa digunakan oleh orang yang mampu memenuhi syarat yakni dengan memotong kerbau atau lembu dalam pesta adatnya. Budaya gegunungan mengandung makna simbolik yaitu memuliakan tamu.

Makna simbolik pada gegunungan juga terletak pada prosesinya saat *mengarak* mempelai pria yang menggunakan simbol yaitu dalam perjalanan ke rumah mempelai wanita dari gegunungan musik dimainkan, musik tradisional ini memiliki makna bahwa anak yang punya pesta sudah menikah atau sudah khitan, kemudian bedil dibunyikan dan api disemburkan lewat mulut yang bermakna bahwa rombongan mempelai pria akan segera sampai ke rumah mempelai wanita, selanjutnya kekajangan mengelilingi gegunungan yang bermakna rombongan mempelai wanita memastikan apakah yang datang memang benar orang yang dinanti atau bukan. Selain itu, ada juga makna yang terletak pada hiasan warna-warninya, dan lain sebagainya. Masyarakat Aceh Singkil mengungkapkan bahwa

segala yang berkaitan dengan budaya gegunungan dan kekajangan yang sudah turun temurun dilakukan ini merupakan bagian dari jati diri masyarakat Aceh Singkil. Masyarakat berharap nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan ini tidak akan pernah luntur bahkan berganti.

### Daftar Pustaka

- Bakti, I. S., Harinawati, & Ikramatoun, S. (2021). Dari “Diislamkan” ke “Dipestakan”: Pergeseran Makna Mujêlisên (Khitanan) pada Masyarakat Gayo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1138>
- Damayanti, E. (2020). *Hukum Merek Tanda Produk Industri Budaya*. Penerbit Alumni.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu. <https://info@grahailmu.co.id>
- Ramail. (2021). *Terungkap, Prosesi Gunung-gunungan Aceh Singkil Adalah Alat Transportasi di Jaman Kerajaan*. Sumatera News.
- Sihabuddin. (2022). *Komunikasi Antar Budaya Kini dan Nanti*. Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zulkarnain. (2022). *Budaya Gunung-gunungan Hampir Punah di Aceh Singkil*. <https://www.acehportal.com/news/budaya-gunung-gunungan-hampir-punah-di-aceh-singkil/index.html>